

Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Pembelajaran Teks *Spoof* melalui Metode *Storytelling* di Kelas XI MA

Increasing the Speaking Ability in Spoof Text Learning through Storytelling Method in the XI-Class of MA

Hidayah*

MA Putri DDI Mangkoso, Indonesia

*Corresponding Author. Email: Hidayah54@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran teks *spoof* melalui metode *Storytelling* di kelas XI IPA MA Putri DDI Mangkoso Kabupaten Barru. Adapun jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dirancang untuk membantu guru menemukan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di kelas. Bentuk kajian PTK bersifat reflektif oleh pelaku tindakan dengan tujuan memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tindakan kelas yang memiliki rumusan masalah bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran teks *spoof* melalui metode *Storytelling* di kelas XI IPA MA Putri DDI Mangkoso Kabupaten Barru terjawab dengan hasil rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari 69 pada siklus I menjadi 87 di siklus II, juga pada observasi siswa bendering cukup pada siklus I dan berketgori sangat baik pada siklus II.

Kata Kunci: Pembelajaran, Teks *Spoof*, Metode *Storytelling*

Abstract

The current research aims to improve the speaking ability in spoof text learning through storytelling method in the XI class IPA at MA Putri DDI Mangkoso, Barru District. The type of this research is Classroom Action Research (CAR). CAR is a study designed to help teachers find and solve learning problems that occur in the classroom. The form of CAR study is reflective of the actors with the aim of improving the conditions in which the learning practice is conducted. Based on the results of the research in the previous chapter, it can be concluded that the classroom action research that has a problem formulation how to improve the ability to speak in learning spoof text through Storytelling method in the XI class IPA at MA Putri DDI Mangkoso Barru regency with the result of the average increase in student learning outcomes from 69 in the first cycle to 87 in cycle II, juga on student observations bendering enough in cycle I and berketgori very good at cycle II.

Keywords: Learning, Spoof Text, Storytelling Method

Pendahuluan

Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berpikir, berbahasa dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa. Volosinov (1973) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa lisan merupakan mode ekspresi yang sering digunakan. Hal senada diungkapkan oleh Trosborg (1994) bahwa kemampuan berbahasa lisan merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak dan merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai.

Bagi peneliti, masalah ini sangat penting dan memerlukan penyelesaian yang tepat dan cepat karena dampak dari keadaan ini adalah tidak maksimalnya kegiatan pembelajaran speaking di dalam kelas. Apalagi bila mengingat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengisyaratkan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris ditujukan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris melalui Keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara seimbang karena hal ini dibutuhkan dalam era globalisasi dan informasi seperti saat ini.

Masalah bagaimana siswa dapat berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara baik dan benar merupakan persoalan guru sejak lama dan memang berbagai usaha telah dilakukan untuk mengatasinya. Misalnya dengan menerapkan model *Communicative Approach* yang dianggap paling sesuai dalam pengajaran bahasa Inggris. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, Atmowardoyo, dan Mahmud (2015) usaha tersebut masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Mungkin bukan metodenya yang dianggap lemah, melainkan penerapannya yang harus lebih kreatif.

Hal ini juga terjadi di kelas XI, pembelajaran bahasa Inggris sepertinya mengalami masalah dalam soal berbicara bahasa Inggris. Salah satu teks yang dipelajari pada semester genap ini adalah pembelajaran dengan teks *spoof*. Teks ini adalah sebuah teks yang menceritakan sebuah cerita yang terjadi pada masa lalu dengan akhir cerita yang lucu yang tidak dapat diprediksi atau diperkirakan. Jadi biasanya berisi anekdot, permainan kata yang lucu atau bisa jadi gabungan kedua-duanya.

Teks ini dapat mengambil berbagai cerita baik cerita rakyat dan modern yang dapat diperagakan dalam bentuk bercerita. Oleh karena itu, teks ini dapat dimanfaatkan untuk menguatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Dan salah satu metode yang tepat adalah *storytelling*. Metode ini adalah metode yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada para penyimak, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, maupun suara. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran teks *spoof* melalui metode *storytelling* di kelas XI IPA MA Putri DDI Mangkoso Kabupaten Barru.

Teori Berbicara (*Speaking Theory*)

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan. Rofiuddin dan Zuhdi (1998) mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan.

Salah satu keterampilan pembicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 1989).

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam kelancaran berbicara, seperti stabilitas emosi sangat mendukung. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.

Berbicara sebagai salah satu unsur keterampilan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran berbicara yang selama ini dilakukan. Dalam praktiknya, pengajaran berbicara dilakukan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk berbicara, misalnya bercerita atau berpidato. Siswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Akibatnya, pengajaran berbicara di sekolah-sekolah itu kurang menarik. Siswa yang mendapat giliran merasa tertekan sebab di samping siswa itu harus mempersiapkan bahan seringkali guru melontarkan kritik yang berlebih-lebihan. Sementara itu, siswa yang lain merasa kurang terikat pada kegiatan itu kecuali ketika mendapatkan giliran.

Agar seluruh anggota kelas dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbicara, hendaklah selalu diingat bahwa hakikatnya berbicara itu berhubungan dengan kegiatan berbicara yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis dan pokok pembicaraan. Dengan demikian, sebaiknya pengajaran berbicara memperhatikan komunikasi dua arah dan fungsional. Tugas pengajar adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktivitas kelas dinamis, hidup dan diminati oleh anak sehingga benar-benar dirasakan sebagai sesuatu kebutuhan untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Untuk mencapai hal itu, dalam pembelajaran berbicara harus diperhatikan beberapa faktor, misalnya pembicara, pendengar, dan pokok pembicaraan.

Pembelajaran Teks *Spoof*

Spoof text adalah salah satu text yang ada dalam bahasa inggris. Mempelajari *spoof text* bisa dikatakan suatu hal yang menyenangkan. Mengapa demikian? Karena *spoof text* pada dasarnya adalah jenis text yang berisi hal lucu di dalamnya.

Spoof text adalah sebuah teks yang menceritakan sebuah cerita yang terjadi pada masa lalu dengan akhir cerita yang lucu yang tidak dapat diprediksi atau diperkirakan.

Ada tiga jenis struktur kebahasaan yang dimiliki oleh *Spoof Text*, yaitu:

1. *Orientation*

Orientation adalah bagian di mana penulis memulai memperkenalkan cerita.

2. *Events*

Events yaitu bagian di mana penulis menceritakan kejadian-kejadian dalam cerita tersebut tetapi kejadian yang diceritakan masih kejadian yang wajar.

3. *Twist*

Twist merupakan bagian teks yang mana menceritakan kebalikan dari kejadian-kejadian wajar di bagian Events. *Twist* merupakan bagian akhir dari *Spoof Text* yang menceritakan kejadian akhir lucu dan tidak disangka-sangka sebelumnya.

Terdapat beberapa ciri kebahasaan *Spoof Text* yang bisa membedakan dengan Jenis Teks Bahasa Inggris (*Types of Text*) yang lainnya, yaitu:

1. Menggunakan *Past Tense*; *was, were, did, etc.*
2. Menggunakan kata kerja aksi (*action verb*); *did, went, walked, etc.*
3. Menggunakan kata keterangan waktu dan kata keterangan tempat.
4. Diceritakan secara kronologis

Metode *Storytelling*

Metode dalam pengertian sederhana adalah cara. Metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian bahan pengajaran secara teratur, tidak saling bertentangan dan mendasarkan diri atas suatu pendekatan (Sudjana, 2011).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008), istilah metode disebutkan sebagai cara kerja yang bersistem, atau cara yang teratur untuk mencapai maksud dan kegiatan guru mencapai tujuan yang ditentukan.

Saat ini dalam reformasi pembelajaran banyak metode yang kemudian diperkenalkan untuk meng-*update* metode yang telah usung atau tidak sesuai lagi dengan zaman. Salah satunya adalah metode *storytelling*.

Storytelling dapat dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Meskipun tujuan dan syarat-syarat dalam *storytelling* berganti dari abad - ke abad dan dari kebudayaan satu ke kebudayaan lain *storytelling* berkelanjutan untuk memenuhi dasar yang sama dari kebutuhan-kebutuhan secara sosial dan individu. Perilaku manusia nampaknya mempunyai impuls yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami melalui bercerita.

Cerita dituturkan agar supaya menciptakan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan, keinginan-keinginan, dan harapan-harapan dalam cerita-cerita sebagai usaha untuk menerangkan dan saling mengerti satu sama lain. Dalam *The Completed Gesture*, sebuah buku tentang pentingnya cerita dalam hidup kita, John Rouse menulis cerita dituturkan sebagaimana ejaan-ejaan untuk mengikat dunia bersama (Greene, 1996).

Mendongeng adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis dan buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turun-temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orangtua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantarkan tidur anak ataupun cucu mereka (Agustina, 2008).

Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Dengan demikian, mendongeng menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan mendongeng sangat penting dalam menumbuh kembangkan keterampilan berbicara bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni. Dikatakan demikian

karena mendongeng memerlukan kedua keterampilan berbicara tersebut (Fakhrudin, 2009) (Fakhrudin, 2009:1)

Sementara itu Ebel (1972) mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Boltman (2001) bahwa cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, atau pun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Menurut Oliver (2008) *storytelling* dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar atau pun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita.

Jenis-jenis *Storytelling*

Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada *audience*. Sebelum acara *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar.

Menurut Asfandiyar (2007), berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis.

- *Storytelling* Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orangtua.

- Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fable sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan *storytelling* di MA Putri DDI Mangkoso. Adapun jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dirancang untuk membantu guru menemukan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di kelas.

Bentuk kajian PTK bersifat reflektif oleh pelaku tindakan dengan tujuan memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan. Menurut Kemmis dan Taggart (Wiriatmadja, 2005) ada beberapa tahapan dalam penelitian ini yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di MA Putri DDI Mangkoso, pada kelas XI IPA dengan jumlah siswa 23 orang siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan perubahan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dengan perincian dijelaskan berikut ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA MA Putri DDI Mangkoso Kabupaten Barru yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan metode *storytelling*.

2. Jenis Data

Jenis data berupa data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui (i) observasi, (ii) catatan guru dan jurnal kelas, dan (iii) tes hasil belajar. Objek perolehan data yang dikumpulkan diantaranya:

- a. Data tingkat penguasaan berbahasa dengan *storytelling* diambil dari tes berbicara pada akhir siklus.
- b. Data tentang proses belajar mengajar mengenai kehadiran, keaktifan siswa tiap pertemuan diambil dengan menggunakan lembar observasi.
- c. Data tentang tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan dikumpulkan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menulis tanggapannya di akhir siklus II.

3. Cara pengambilan data meliputi

- a. Lembar observasi untuk data tentang keadaan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- b. Lembar wawancara berupa pertanyaan untuk data tentang tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran.
- c. Data mengenai hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes pada setiap akhir siklus dalam bentuk lisan (berbicara).

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris dengan metode *storytelling* adalah secara kualitatif dan kuantitatif.

Analisis ini adalah analisis tes yang akan mengukur kemampuan siswa secara kognitif dengan membuat teks *spoof*. Langkah penganalisisan data kualitatif adalah dengan cara menganalisis dan mendeskripsi data kualitatif. Lembar observasi yang telah diisi saat proses pembelajaran diklarifikasi dengan pengamat lain kemudian dianalisis dan dideskripsi. Data dokumentasi diperoleh dengan cara mendeskripsi hasil dokumentasi foto, video, dan pita kaset. Data wawancara dianalisis dan dideskripsi berdasarkan rekaman dan catatan wawancara. Hasil analisis berguna untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan metode *storytelling* dan mengetahui perubahan perilaku belajar siswa.

Adapun kriteria keberhasilan penelitaian ini adalah:

- a. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dilihat pada hasil siklus I dan II yang berada pada KKM >75.
- b. Terjadi peningkatan perubahan perilaku siswa terhadap proses belajar ditandai dengan nilai persentase pada hasil nontes yang meningkat dari siklus I ke siklus II

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi serta refleksi secara langsung. Faktor yang diselidiki dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

- Faktor input: kehadiran dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran serta bahan pelajaran.
- Faktor proses: pembelajaran berbicara Inggris dengan metode *storytelling*
- Faktor output: hasil belajar siswa yang menunjukkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Kedua siklus tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari siklus I. Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan atau 6 jam pelajaran dengan alokasi waktu 6 x 45 menit, pertemuan 1 sampai 2 dialokasikan untuk proses belajar mengajar dan pertemuan 3 untuk melaksanakan tes siklus I. Untuk siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan atau 6 jam pelajaran dengan alokasi waktu 6 x 45 menit, pertemuan 1 sampai 2 dialokasikan untuk proses belajar mengajar dan pertemuan 3 untuk melaksanakan tes siklus II. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki.

Penelitian Siklus I

Data rata-rata nilai siswa siklus I adalah mean adalah 69, media 72, mode 72, stdv 5,7 variansi 33, rentang skor 22, nilai minimal 56, nilai maksimal 78, selanjutnya nilai hasil belajar pada tes siklus I dapat dikelompokkan menjadi lima kategori berdasarkan kategorisasi standar yang telah dijelaskan sebelumnya. menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik tidak ada, kategori baik 4 siswa 17,4%, sementara jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori cukup baik 18 siswa atau 78,3%, siswa yang berada pada kategori kurang ada 1 siswa atau 4,3% dan siswa yang mendapatkan kategori sangat kurang tidak ada.

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan pada siklus I, meliputi analisis, sintesis, pemaknaan, penjelasan, dan penyimpulan data dan informasi yang berhasil dikumpulkan. Perubahan sebagai hasil refleksi siklus I sebagai berikut:

1. Guru masih harus mencari cara agar seluruh siswa memperhatikan pelajaran
2. Siswa sebagai *storyteller*/pencerita masih banyak melakukan kesalahan penggunaan diksi (pilihan kata)
3. Siswa masih bercerita dengan kaku tanpa ekspresi
4. Siswa kesulitan mencari bahan cerita
5. Siswa kelompok lain yang sudah tampil tidak memperhatikan lagi kelompok lainnya.

Perubahan berdasarkan hasil refleksi siklus I yang akan diterapkan pada siklus II antara lain:

1. Guru akan membentuk ruangan diskusi yang lebih baik dengan mengatur meja saling berhadapan.
2. Guru akan lebih aktif berjalan dan mengelilingi kelas selama pembelajaran

3. Siswa diberikan kesempatan memilih tema sendiri, yang penting tidak sama dengan kelompok yang lain
4. Siswa diberikan kesempatan untuk membawa literature, dan alat peraga untuk mempresentasikan ceritanya.
5. Setiap kelompok diharuskan mendengarkan dan memberikan komentar pada penampilan kelompok lainnya

Data dan informasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pelaksanaan metode pembelajaran *storytelling* pada siklus berikutnya.

Penelitian Siklus II

Data siklus II dapat diketahui bahwa rata-rata nilai siswa atau mean adalah 87, media 86, mode 85, stdv 6,8 variansi 47, rentang skor 20, nilai minimal 77, nilai maksimal 97, selanjutnya nilai hasil belajar pada tes siklus I dapat dikelompokkan menjadi lima kategori berdasarkan kategorisasi standar yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga diperoleh distribusi frekuensi nilai menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik menjadi 15 siswa atau 34,8%, dan kategori baik 8 siswa atau 34,8%, sementara jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori cukup baik, kategori kurang, dan kategori sangat kurang tidak ada.

Selain persentase nilai di atas, dapat juga dilihat bahwa rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II meningkat yaitu dari 69 menjadi 87. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam berbicara materi teks *spoof* bahasa Inggris dengan metode *storytelling*.

Selama berlangsungnya penelitian dari siklus I sampai siklus II, tampak jelas telah terjadi peningkatan kemampuan siswa membaca bahasa Inggris materi teks *spoof* dengan metode *storytelling*. pada siswa subjek penelitian. Hal ini dapat dilihat pada:

1. Pada siklus I bahwa rata-rata nilai siswa atau mean adalah 69, media 72, mode 72, stdv 5,7 variansi 33, rentang skor 22, nilai minimal 56, nilai maksimal 78. Bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik tidak ada, kategori baik 4 siswa 17,4%, sementara jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori cukup baik 18 siswa atau 78,3%, siswa yang berada pada kategori kurang ada 1 siswa atau 4,3% dan siswa yang mendapatkan kategori sangat kurang tidak ada, dan kemampuan berbicara materi teks *spoof* dengan metode *storytelling* pada siswa kelas XI IPA siklus I yang tuntas hanya 2 orang atau 8,6% sementara 21 lainnya atau 91,3% tidak tuntas. pada siklus I, sikap siswa dalam observasi rata-rata pada pertemuan 1 adalah 56%, pertemuan 2 adalah 61%, dan pertemuan 3 adalah 68%. Bila di kategorisaikan maka observasi siswa siklus I berada pada kategori Cukup
2. Pada siklus II bahwa rata-rata nilai siswa atau mean adalah 87, media 86, mode 85, stdv 6,8 variansi 47, rentang skor 20, nilai minimal 77, nilai maksimal 97. bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik menjadi 15 siswa atau 34,8%, dan kategori baik 8 siswa atau 34,8%. kemampuan berbicara materi teks *spoof* dengan metode *storytelling* pada siswa kelas XI IPA siklus II semua siswa sudah tuntas sesuai dengan KKM mata pelajaran. Rata-rata hasil observasi siklus II, dapat diketahui bahwa pertemuan

ke-1 adalah 75%, pertemuan 2 adalah 87,2 dan pertemuan ketiga adalah 90,6% bila dikategorisasi maka rata-rata hasil observasi siswa berada pada kategori sangat baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tindakan kelas yang memiliki rumusan masalah bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran teks *spoof* melalui metode *Storytelling* di kelas XI IPA MA Putri DDI Mangkoso Kabupaten Barru terjawab dengan hasil rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari 69 pada siklus I menjadi 87 di siklus II. juga pada observasi siswa bekategori cukup pada siklus I dan berketgori sangat baik pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Agustina, S. (2008). *Mendongeng sebagai Energi bagi Anak*. Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.
- Asfandiyar, A. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Boltman, A. (2001). Children's Storytelling Technologies: Differences in Ellaboration and Recall. from <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ebel, R. L. (1972). *Essential of Educational Measurement*. New York: Prentice-Hall.
- Fakhrudin, M. (2009). *Pelatihan Teknik Mendongeng bagi Guru Taman Kanak-Kanak se-Kabupaten Purworejo*. Cara Mendongeng. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Purworejo.
- Greene, E. (1996). *Storytelling Art & Technique*. USA: Reed Elsevier.
- Oliver, S. (2008). *Storytelling*. USA: Reed Elsevier.
- Rofiuddin, A., & Zuhdi, D. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan. (1989). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Trosborg, A. (1994). *Interlanguage Pragmatics: requests, complaints, and apologies*. New York: Mouton de Gruyter.
- Ulfa, Z., Atmowardoyo, H., & Mahmud, M. (2015). *Teacher's Verbal Politeness Strategies in EFL Classroom*. Thesis Article. State University of Makassar. Makassar.
- Volosinov, V. N. (1973). *Marxism and Philosophy of Language*. New York: Seminar Press.
- Wiriatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.